

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* KARYA UMAR KAYAM DAN IMPLEMENTASI DI SEKOLAH

Era Indriati, H. Martono, Sesilia Seli
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP Untan
Eracantikamarcelli@yahoo.com.au

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk pendeskripsian nilai budaya 1) nilai-nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan; 2) nilai-nilai yang menggambarkan berhubungan manusia dengan manusia; 3) nilai-nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri; 4) nilai-nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam; Metode yang digunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian berupa penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) berdoa, (b) bersyukur, (c) berzikir, (d) tawakal (a) menolong orang lain, (b) menyebar rahmat dan kasih sayang, (a) sabar, (b) menuntut ilmu, (c) kejujuran, (a) alam menyediakan berbagai kebutuhan, (b) memilih bersahabat dan menyatu dengan alam.

Kata kunci: Nilai budaya, Novel, *Para Priyayi*

Abstract: This study aims to delineate cultural value 1) cultural values that describe man's relationship with God, 2) the values that describe the associated man and man; 3) cultural values that describe man's relationship with himself; 4) cultural values that describe the relationship between man and nature; method used descriptive methods to study a form of qualitative research. The approach used is a sociological approach to literature. Based on the results of data analysis can be summarized as follows: (a) pray, (b) grateful, (c) chanting, (d) resignation (a) helping others, (b) spread mercy and compassion, (a) patient, (b) studying, (c) honesty, (a) nature provides a variety of needs, (b) choosing friends and at one with nature.

Keywords: culture values, Novel, *Para Priyayi*

Karya sastra yang berbentuk prosa dan puisi merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang yang dipengaruhi oleh kehidupan, peristiwa serta pengalaman hidup yang telah dilaluinya. Hal itu karena pengarang merupakan anggota masyarakat yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya sehingga dalam proses penciptaan sebuah karya sastra, lingkungan hidup akan selalu memengaruhi seorang pengarang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari kondisi masyarakatnya. Pencerminan nilai-nilai tersebut antara lain terlihat dari penjabaran penulis prosa atau puisi dan perkataan maupun perbuatan tokoh yang terdapat dalam prosa. Nilai-nilai yang tercermin dalam karya sastra mencakup banyak aspek, antara lain nilai budaya, nilai agama, nilai sosial, dan nilai moral. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam semua karya sastra termasuk prosa berbentuk novel.

Penulisan terhadap karya sastra khususnya novel tidak terlepas dari unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Adapun unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Atas dasar pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk meneliti novel. Novel yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. *Pertama*, dalam novel ini banyak mengandung aspek kehidupan dan nilai budaya. Aspek-aspek dan nilai-nilai budaya tersebut antara lain mengenai hakikat hidup manusia dan hubungan manusia dengan manusia. *Kedua*, dalam novel ini pembaca dapat mengambil banyak pelajaran penting yang berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan. Novel ini memberikan gambaran kehidupan melalui perjalanan hidup tokoh dalam tiga generasi keluarga yang hidup dalam zaman berbeda, dengan pola pendidikan, gaya hidup yang berbeda serta latar sosial yang berbeda memberikan makna yang berbeda tentang apa sebenarnya *priyayi* itu sendiri.

Selain alasan di atas, novel *PP* yang tebalnya 308 halaman ini, ternyata mendapat tanggapan yang ramai. Dalam 1 bulan sedikitnya telah muncul 10 an resensi dan 4 artikel di media massa Ibu kota. Dalam waktu sebulan, novel ini mengalami cetak ulang kedua. Cetakan ketiga, November 1992, dan kini terus mengalami cetak ulang keempat. Selanjutnya, *PP* mempunyai arti dan kedudukan yang penting dalam novel Indonesia modern. *kelima*, *PP* mempunyai nilai lebih baik menyangkut idiom kejawaanya, maupun dalam menampilkan sosok petani, priyayi ataupun wanita jawa. *keenam*, yang menarik dalam *PP* adalah pengantian pencerita saling melanjutkan dan saling melengkapi, misalnya apa yang diceritakan Lantip, dilengkapi dan dilanjutkan oleh tokoh Sastrodarsono, tetapi sekaligus didalamnya, melengkapi dan melanjutkan.

Nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia, artinya manusia tanpa budaya sama artinya tanpa identitas yang juga merupakan pedoman hidup manusia. Nilai-nilai lama yang tersimpan dalam sastra, apabila dikaji ulang dan dianalisis banyak memiliki sifat universal dan dapat berlaku untuk segala zaman. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta sentuhan-sentuhan kebudayaan asing mengakibatkan semakin terpisahnya kebudayaan asli negara yang dipengaruhinya.

Novel *PP* ditulis oleh Umar Kayam. *PP* menceritakan Soedarsono yang berasal dari keluarga petani, oleh orang tua dan sanak saudaranya diharapkan dapat menjadi "sang pemula" untuk membangun dinasti keluarga priyayi kecil, berkat dorongan Asisten Wedana *Ndoro* Seten, ia bisa sekolah dan kemudian menjadi guru desa. Dari sinilah ia memasuki dunia elite birokrasi sebagai priyayi pangreh praja. Cita-cita keluarganya berhasil. Benarkah? Lalu apakah sesungguhnya "priyayi" itu Status kelas? Pandangan dunia kelas menengah elite birokrasi? Sekedar gaya hidup? Atau kesemuanya. Lewat perjalanan keluarga mereka semua itu terjawab makna dari priyayi sesungguhnya.

Umar Kayam memperoleh gelar doktor dari Cornell University, Ithaca, pada 1965. Dilahirkan di Ngawi, Jawa Timur, pada 30 April 1932, sekarang ia mengajar sebagai Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Selain menjadi anggota Akademi Jakarta dan Akademi Ilmu Pengetahuan

Indonesia, ada beberapa karya tulisnya, seperti *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* (kumpulan cerpen, 1972), *Sri Sumarah dan Bawauk* (dua novelet, 1975), dan *Mangan Ora Mangan Kumpul* (Kumpulan Kolom, 1990).

Jika dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah, penelitian ini terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada standar kompetensi 7.1, keterampilan dasar membaca, yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia dan terjemahan. Kompetensi Dasar 7.2, yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel Indonesia dan terjemahan. Standar kompetensi ini terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Muhammadiyah 1 kelas X semester I.

Penelitian terhadap nilai budaya sebelumnya pernah diteliti oleh Rafsanjani (2011) dengan judul "Nilai Budaya dalam Novel *Pesan dari Sambu* karya Tasmi P.S." Penelitian ini berisi 1) Nilai-Nilai budaya yang berhubungan manusia dengan manusia. 2) Nilai-Nilai budaya yang berhubungan manusia dengan alam. 3) Nilai-Nilai budaya yang berhubungan manusia dengan Tuhan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wartiningih (2011) dengan judul "Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat *Batu Betarup* Karya Haris Harahap". Penelitian ini berisi 1) Nilai-Nilai budaya yang berhubungan dengan hakikat hidup manusia. 2) Nilai-Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam. 3) Nilai-nilai yang berhubungan manusia sesama manusia.

Dari penelitian yang pernah dilakukan, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif, bentuk kualitatif, dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Baik penelitian yang dilakukan oleh Rafsanjani maupun oleh Wartiningih. Perbedaannya adalah terletak pada masalah penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada nilai islami yang memasalahkan 1) nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, 2) hubungan manusia dengan manusia, 3) hubungan manusia dengan diri sendiri, dan 4) hubungan manusia dengan lingkungan.

Pengkajian karya sastra dapat dilakukan dengan banyak cara. Satu di antaranya adalah melalui pendekatan sosiologi sastra khususnya sosiologi karya. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena objek yang diteliti adalah novel yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah sosial yang biasa terjadi di masyarakat. Metode yang digunakan sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan dalam memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sana.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2002:6), metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hasil analisis data. Menurut semi (1993:24), metode penelitian yang bersifat deskriptif artinya data yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambaran-gambaran, bukan dalam bentuk angka-angka.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif digunakan karena data dianalisis satu persatu, apa adanya sesuai dengan

sifat data yang alamiah. Moleong (2010:6) mengatakan penelitian kualitatif sebagai berikut.

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai konteks ilmiah.”

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif ini tidak menggunakan angka-angka atau perhitungan, melainkan pemahaman, data, analisis, dan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hasil analisis data baik berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena objek yang diteliti adalah novel yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah sosial yang biasa terjadi di masyarakat. Teori sosiologi sastra tidak semata-mata digunakan untuk menjelaskan kenyataan sosial yang dipindahkan atau disalin pengarang ke dalam sebuah karya sastra. Teori ini juga digunakan untuk menganalisis hubungan wilayah budaya pengarang dengan karyannya, hubungan karya sastra dengan suatu kelompok sosial, hubungan antara selera massa dan kualitas suatu cipta sastra serta hubungan antara gejala sosial yang timbul di sekitar pengarang dengan karyannya (Aminuddin, 1990:109).

Alat dalam pengumpulan data penelitian ini adalah manusia dan kartu pencatat. Manusia yang dimaksud adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Kedudukan peneliti sebagai instrumen kunci yaitu merupakan perencanaan, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Selain itu kartu pencatat data yang berisi catatan-catatan dari hasil membaca novel *PP* Karya Umar Kayam.

Kartu pencatat ini adalah sebuah kartu yang berukuran 10 x 15 cm, kartu ini dibagi menjadi tiga bagian. Setiap kartu memuat catatan yang berisi halaman yang terdapat dalam novel tersebut berisi kutipan nilai-nilai budaya berupa nilai budaya mengenai manusia dengan Tuhan, nilai budaya mengenai manusia dengan manusia, nilai budaya mengenai manusia dengan diri sendiri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa teknik studi dokumenter, karena peneliti menggunakan novel sebagai sumber data yang dijadikan dokumen dalam penelitian. Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2010:216), mengatakan dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Oleh karena itu, penulis menggunakan novel *PP* Karya Umar Kayam.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini, pertama, membaca secara kritis novel *PP* karya Umar Kayam. Kedua, mengidentifikasi data sesuai dengan masalah yang diteliti. Ketiga mengklasifikasikan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Keempat, setelah data diidentifikasi dan diklasifikasikan dengan teliti maka selanjutnya pemberian kode pada data sesuai dengan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Budaya yang Berhubungan Manusia dengan Tuhan Berdoa Kepada Tuhan yang Maha Esa

Adapun kutipan-kutipan yang termasuk dalam berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa dalam novel *PP* ini adalah sebagai berikut:

nilai-nilai budaya mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, yang tercermin dalam novel *PP*, untuk melihat kenyataan ini maka dapat diketahui bahwa pada hubungan manusia dengan Tuhan, manusia akan selalu berdoa agar ia selalu ingat apa yang ia kerjakan, sesuai dengan konsep yang direfleksikan melalui novel *PP* sebagai berikut.

“Di dalam hati saya mengucapkan bismillah dan berdoa semoga saya masih hafal semua kata-katanya”(131)

Kutipan di atas mendeskripsikan Lantip berdoa kepada Allah semoga ia masih hafal semuanya, karena Lantip tidak ingin mengecewakan *Ndoro Guru* dengan tidak hafalnya lagu tersebut, Lantip terus berdoa dan berusaha ingin menembangkan lagu untuk *Ndoro guru*. Ketika itu Lantip disuruh oleh *Ndoro Guru Kakung* untuk *menembang* bait pertama lagu *Pocung* dari *Serat Whedatama* kemudian disambung bait pertama lagu *Kinanti* dari *Serat Wulangreh*. Lantip terkejut mendapat perintah itu karena sudah lama dia tidak menembang *macapatan* baik di sekolah maupun di belakang dengan *Kang Trimu*. Tetapi mereka tidak percaya malah ikut mendesak agar Lantip mau *menembang*. Gus Hari yang belum pernah mendengar pun juga ikut-ikutan mendorong Lantip karena tidak ingin mengecewakan *Ndoro Guru Kakung* dan Gus Hari. Lantip pun mengumpulkan kekuatan dan nafas agar bisa menembang. Lantip berdoa semoga dia masih hafal semua kata-katanya. ”Dari mulut saya hanya keluar Allahu Akbar yang terus-menerus, dan kemudian waktu Bude Suminah sudah selesai meninggalkan ruangan saya masih terus duduk bersila di tikar mohon ampun kepada Allah” (149).

Kutipan di atas melukiskan bahwa *Hardojo* sedang berdoa kepada Allah. Memohon ampun apa yang selama ini ia lakukan tidak pernah sama sekali mengingat Allah, dan ia baru sadar berdoa dan bersembahyanglah yang membuat ia bisa tenang dalam menghadapi segala apa yang terjadi di dunia. Selama hidup, *Hardojo* sama sekali belum pernah sholat, seperti yang dikatakannya pada kutipan “*Bude Suminah* tahu betul saya tiak pernah sembahyang.”(*PP*:149). Ini adalah kali pertama beliau melaksanakan shalat. Ajakan *Bude Suminah* untuk menemaninya melaksanakan shalat isya mampu meluluhkan hati *Hardojo*. Sesuai melaksanakan shalat pun *Hardojo* masih tetap duduk memohon ampun kepada Allah.

Bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa

Adapun kutipan-kutipan yang termasuk dalam bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa dalam novel *PP* ini adalah sebagai berikut:

“Saya sudah merasa bersyukur mendapat kesempatan bersekolah, diongkosi mendapat tempat berteduh lagi di Setenan. saya akan lebih bersyukur lagi kalau saya mendapat kesempatan berkerja dengan gaji sekadarnya agar saya dapat membalas budi Embok dan eh, siapa tahu juga *Ndoro Guru Kakung dan Putri*”(25).

Kutipan di atas menguraikan bahwa Lantip adalah orang yang bersyukur. beliau bersyukur karena mendapat kesempatan bersekolah. tidak hanya itu, Lantip akan lebih bersyukur kalau dia bisa membalas budi Embok, *Ndoro Guru Kakung*, dan *Putri* karena mereka sudah berjasa banyak terhadapnya.

“Bagaimanapun orang mengutuk dan memberimu julukan “bajingan tengik” saya mengucapkan syukur kepadamu karena saya telah kau hadirkan dalam benih kasih sayang dalam tubuh Embok yang malang itu”(122-123).

Kutipan di atas mencerminkan rasa syukur yang ditunjukkan oleh Lantip. Beliau tetap bersyukur meskipun orang-orang menjuluki bapaknya dengan nama “bajingan tengik.” Lantip mengerti keadaan bapaknya, Soenandar. Sejak kecil keberuntungan dan kesempatan tidak pernah berpihak kepada bapaknya. Bahkan, sejak lahir pun, beliau hanya dilengkapi dengan kemiskinan dan orang tua yang agak tidak terlalu tangkas dan cerdas menghadapi kehidupan sehingga sejak semula beliau sudah tertinggal dalam berpacu dengan kawan-kawannya. Oleh karena itu, Lantip bisa memahami segala kelicikan dan kejahatan bapaknya.

Berzikir kepada Tuhan yang Maha Esa

Adapun kutipan-kutipan yang termasuk dalam berzikir kepada Tuhan yang Maha Esa dalam novel *PP* ini adalah sebagai berikut:

“Masya Allah, Embok yang begitu sehat, kuat, tahan menahan segala cuaca dan kerja berat, harus mati karena jamur. Saya pun lantas menangis. Tangis saya tidak keras, hanya sedan-sedan saja karena sudah terlatih di rumah Setenan itu untuk selau menahan emosi”(26)

Kutipan di atas menggambarkan zikir yang ditunjukkan oleh Lantip hal ini dapat dilihat pada ucapan “masya Allah”. beliau berzikir ketika melihat Embok yang begitu sehat, kuat, tahan menahan segala cuaca dan kerja berat, harus mati karena jamur. Lantip cukup tegar dalam menghadapi kematian Emboknya, Lantip adalah orang yang kuat dalam menghadapi segala cobaan yang menimpa dirinya. “masya Allah” diucapkan ketika melihat sesuatu yang menakjubkan.

Tawakal kepada Tuhan yang Maha Esa

Adapun kutipan-kutipan yang termasuk dalam tawakal kepada Tuhan yang Maha Esa dalam novel *PP* ini adalah sebagai berikut:

“*Le*. Ikhhlaskan semuanya, yo *Le*. Kamu kalau malam-malam menyepilah, memohon ampun buat semua dosa bapakmu, supaya terang jalannya di akhirat. Yo, *Le*, yo. *Sing tatabag*, yang tabah! Dan ingat janji kita ceritera ini hanya buat kamu sendiri” (121)

Sikap tawakal merupakan gambaran dari sabar. apabila rencana tersebut menghasilkan keinginan yang diharapkan atau gagal dari harapan yang semestinya, ia akan mampu menerimanya tanpa penyesalan. kutipan yang

mendeskripsikan tawakal adalah Lantip ditimpa musibah. Tetapi ia berusaha bertawakal menerima musibah karena bapaknya meninggal. Walaupun bisa jadi dia bersedih karena musibah tersebut, tetapi sesungguhnya dia adalah seseorang yang sedang berenang dalam takdir. “Perempuan yang hebat dan begitu saya menyimpulkan sosok embok saya, saya jadi ikhlas melepaskannya ke dunia sana. Bahkan saya mengucapkan syukur kepada jamur yang membunuhnya dengan cepat”(122)

Kutipan di atas mendeskripsikan sikap tawakal yang ditunjukkan oleh Lantip. Beliau bertawakal atas apa yang telah terjadi. Hal semacam ini merupakan ciri orang yang tidak pernah takut kecuali kepada Allah. Lantip menghadapi kenyataan tersebut dan berserah diri kepada Allah dan mengembalikan lagi semua kejadian kepada Penguasa setiap kejadian atau dengan kata lain bertawakal kepada Allah Swt.

Nilai-Nilai Budaya yang berhubungan manusia dengan manusia

Adapun kutipan-kutipan yang termasuk dalam gotong royong kepada manusia dengan manusia dalam novel *PP* ini adalah sebagai berikut:

“Saya mendapat tugas dari Embok, bila ia pergi menjaja tempunya, untuk menyiapkan makanan bagi Embah. Makanan itu biasanya sudah siap karena Embok, sejak pagi, sambil menyiapkan tempe dagangannya juga menanak nasi dan masak sayur buat makanan kami serumah. Tugas saya jadi hanya menaruh nasi dan sayur itu di piring dan membawanya masuk kedalam sarang Embah *Wedok*”(11).

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Lantip menolong Embok. Lantip akan melakukan apa saja demi Emboknya, ia tidak ingin melihat Emboknya mengerjakan pekerjaan rumah dengan sendirinya. Setiap hari ia membantu pekerjaan rumah demi meringankan beban Emboknya. Setelah makanan sudah disiapkan Embok, tugas selanjutnya dikerjakan oleh Lantip, yaitu menaruh piring dan membawanya ke dalam sarang Embah *Wedok*. Membantu meringankan beban orang tua dengan membantu pekerjaan orang tua yang bisa dikerjakannya adalah kewajiban anak.

“Dan saya baru pulang waktu perut mulai keroncongan atau mulai bosan bermain dengan teman. Saya akan mengambil piring-piring dengan hidangan atau lebih tepat sisa-sisa hidangan makanan Embah dan mencuci di sumur. Sisa makanan itu saya sebar di halaman, di mana segera ayam-ayam akan membersihkannya pula”(12)

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Lantip mempunyai rasa tanggung jawab untuk menolong Emboknya untuk membersihkan sisa hidangan makanan Embah. Dan Lantip selalu ingat kapan waktu untuk bermain dan kapan waktu untuk berkerja menolong Emboknya, ia selalu berusaha menjadi anak yang rajin dan berbakti kepada orang tuanya.

Adapun kutipan-kutipan yang termasuk dalam menyebar kasih sayang kepada manusia dengan manusia dalam novel *PP* ini adalah sebagai berikut:

“Orangtua saya misalnya, memegang tangan saya erat-erat dan saya mencium tangan mereka dengan takzim. Sedang pada sekian tahun

kemudian anak-anak saya pulang tamat sekolah, kami saya dan ibunya anak-anak, berangkulan dengan mereka dan air mata berlelehan saking gembira kami”(32-31).

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa orang tua Sastrodarsono menunggu kedatangannya, Rasa kasih sayang yang begitu kuat terhadap orang tua dan anaknya begitu tampak ketika Sastrodarsono datang di kampung halamannya terlihatlah suasana yang gembira. Orang tuanya memegang erat, mencium dan mereka juga saling berangkulan dengan berlelehan air mata.

Nilai-Nilai Budaya yang berhubungan manusia dengan dirinya sendiri

Adapun kutipan-kutipan yang termasuk dalam sabar kepada manusia dengan dirinya sendiri dalam novel *PP* ini adalah sebagai berikut:

“Anak-anak di dalam kelas, beberapa perempuan, selebihnya laki-laki, pada memandangi saya. *Cah anyar, cah anyar*, anak baru, anak baru, kata mereka. Segera saja mereka tahu bahwa saya adalah budak pembantu *Ndoro* Guru. Oh, *bature*, budak pembantu Romo Mantri Guru, bisik-bisik mereka. Saya mendengar bisik-bisik mereka itu dengan jelas karena agaknya memang dimaksudkan agar kedengaran dengan jelas. Saya diam saja karena memang demikian adanya. Untuk apa menyangkalnya. Lagi pula embok sudah wanti-wanti berpesan agar saya sabar, jangan gampang tersinggung dengan omongan bahkan ejekan teman”(22)

Kutipan di atas melukiskan bahwa Lantip adalah orang yang sabar. Meskipun teman-teman barunya berbisik terang-terangan dengan sengaja, Lantip tidak melawan dan marah karena dia merasa itu memang benar adanya. Sabar seperti ini termasuk sabar karena musuh, artinya sabar ketika ditimpa kemalangan dan ujian, serta cobaan dari Allah.

“Beberapa kali sudah saya kena coba kawan-kawan yang seperti biasanya selalu ingin menjajaki kekuatan anak-anak baru. Tidak pernah saya ladei. Saya selalu berusaha mengalihkan perhatian mereka ke hal-hal lain. Untunglah dengan mudah saya dapat mengejar ketinggalan saya belajar. Dalam waktu yang relatif singkat saya sudah dapat membaca dan menulis seperti mereka, dan berhitung pun saya kuasai dengan cepat”(22)

Kutipan di atas juga mendeskripsikan bahwa Lantip adalah orang yang selalu bersabar. Meskipun sudah beberapa kali dijajaki oleh teman-temannya, tetapi dia tidak pernah meladani mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, Lantip selalu berusaha mengalihkan perhatian mereka. Dengan sabar dan kerja kerasnya akhirnya Lantip bisa mengejar ketinggalannya.

“Masya Allah, Embok yang begitu sehat, kuat, tahan menahan segala cuaca dan kerja berat, harus mati karena jamur. Saya pun lantas menangis. Tangis saya tidak keras, hanya sedan-sedan saja karena sudah terlatih di rumah Setenan itu untuk selalu menahan emosi”(26)

Pada kutipan di atas, nilai sabar emosi. Sabar ini termasuk sabar dari maksiat, artinya bersabar diri untuk tidak ditunjukkan dengan sikap Lantip. Beliau bersabar atas kepergian Emboknya. Dia menanggis tetapi tidak keras dan ini adalah kebiasaan dan caranya untuk menahan melakukan perbuatan yang dilarang agama, seperti menahan hawa nafsu (emosi).

“Tidak peduli itu. Pokoknya itu sekolah liar. Tidak boleh! Saya diam menundukkan kepala. Kemudian saya masih mencoba menjelaskan dengan harapan sekolah saya boleh diteruskan”(108)

Kutipan di atas menguraikan bahwa Ngoro Guru Kakung adalah orang yang sabar. Meskipun *School Opziener* tidak setuju dengan didirikannya sekolah Desa Wanawalas, beliau begitu sabar dengan cobaan yang menimpa dirinya. Beliau tetap mencoba menjelaskan dengan harapan sekolahnya boleh diteruskan. Pasalnya *Ngoro School Opziener* yang baru *rawuh* datang ke sekolahnya di Karang Dompok. *School Opziener* adalah orang yang congkak karena merasa seorang Raden dan selalu minta dipanggil *Ngoro*. Tanpa basa-basi, beliau mengatakan bahwa Ngoro Guru Kakung membuka sekolah di Desa Wanawalas. Beliau menuduh bahwa sekolah tersebut bertentangan dengan peraturan dan menanggapi bahwa itu adalah sekolah liar. Padahal *Tiyang* itu bukan sekolah betulan. Itu Cuma kelas kecil untuk menolong orang-orang desa dan anak-anak mereka untuk membaca dan menulis. Hal itu pun dikerjakan oleh Ngoro Guru diluar jam sekolah Karangdompok. Kemarahan *School Opziener* tersebut berusaha dihadapi dengan sabar oleh Ngoro Guru. Sabar ini termasuk sabar karena musuh, artinya sabar ketika ditimpa ujian.

Menuntut Ilmu

Adapun kutipan-kutipan yang termasuk dalam menuntut ilmu kepada manusia dengan dirinya sendiri dalam novel *PP* ini adalah sebagai berikut:

“Seperti pernah saya ceriterakan, saya tidak keberatan bila anak-anak saya lebih dekat dengan agama Islam. Saya pikir dengan saya yang dekat dengan kebatinan saya berharap keislaman anak-anak saya lebih jadi mendalam”(92).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ngoro Guru adalah orang yang mementingkan dan terbuka terhadap pendidikan. Beliau berpikiran maju ke depan untuk anak-anaknya, karena jika kita taat dengan ajaran islam dan menjalankannya dengan ikhlas maka kita akan hidup tenang selama di dunia maupun akhirat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “saya pikir dengan saya yang dekat dengan kebatinan saya berharap keislaman anak-anak saya lebih jadi mendalam” Dari Al-Imam Asy-Syafi’i rahimahullaah, beliau berkata: “Tidak ada sesuatupun yang lebih utama setelah kewajiban-kewajiban daripada menuntut ilmu.”

“Anak-anak muda banyak yang pergi merantau mencari pekerjaan di Surabaya, Jakarta, atau mana saja. Sedangkan mereka yang beruntung dapat melanjutkan sekolahnya pergi juga ke kota-kota besar yang memiliki fasilitas pendidikan yang lebih banyak”(7).

Kutipan di atas melukiskan keberuntungan anak-anak yang dapat melanjutkan sekolahnya di kota-kota besar yang memiliki fasilitas pendidikan yang lebih layak dan semangat mereka dalam menuntut ilmu itu nampak ketika mereka harus pisah dengan keluarganya di kampung, agar mereka dapat menuntut ilmu dengan baik.

“Maka mereka pun menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah desa. Sepupu-sepupu saya, saya dikirim oleh orang-tua kami dengan tujuan itulah. Tanpa kecuali! Tetapi sekolah bagi kami anak desa merupakan

kandang-kandang yang tersekat-sekat dengan pengembala galak yang disebut guru”(30)

Kutipan di atas menggambarkan keluarga besar Soedarsono yang menyekolahkan anak-anaknya, dengan kata lain mereka ingin anak-anaknya menuntut ilmu. Semua dari keluarga besarnya itu menginginkan pada suatu waktu salah seorang anggota keluarganya bisa maju menjadi priyayi dan tidak berhenti dan puas menjadi petani saja. Oleh karena itu, mereka menyekolahkan anak-anaknya meskipun hanya ke sekolah Desa.

“Kelas tersebut akan dibuka untuk anak-anak yang sudah berumur tujuh tahun dan yang sudah lebih tua dari itu tetapi yang belum pernah mendapatkan kesempatan untuk sekolah. Kami juga mempertimbangkan kesempatan untuk menyediakan waktu bagi orang-tua yang berminat untuk belajar membaca dan menulis” (104)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa *Ndoro* Guru membuka kelas untuk anak-anak. *Ndoro* Guru ingin anak-anak tersebut bisa menjadi pintar agar terhindar dari kejahilan dan kebodohan. *Ndoro* guru juga ingin membuka kelas bagi orang-tua yang tidak pernah mendapatkan ajaran dan didikan sewaktu kecil, agar mereka mendapatkan ilmu yang baik dan dapat mengajarkan anak-anak mereka sewaktu di rumah.

“Begitu pula dengan berbagai serahsehan tentang kesusastraan Jawa, filsafat Jawa, serta kesenian Jawa pada umumnya, sering diselenggarakan di pendopo Prangwedaaan. Tetapi, beliau masih merasa prihatin dengan pendidikan orang dewasa di pedesaan dan gerakan pemuda di seluruh wilayah Mangkunegaran”(158)

Kutipan di atas menguraikan bahwa Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII adalah orang yang peduli terhadap pendidikan. Beliau adalah seorang yang berwibawa. Wibawa itu tidak membuat orang merasa takut melainkan hormat. Beliau menginginkan agar rakyatnya baik tua maupun muda bisa menjadi soko guru suatu kerajaan Jawa yang, meskipun kecil, terbatas kekuasaannya tetapi maju. Maka itu beliau ingin agar segera dimulai dengan suatu rencana menyeluruh pendidikan orang dewasa.

“Pendidikan itu mestilah mencakup pemberantasan buta huruf, pendidikan kesehatan, pendidikan kerajinan tangan, dan organisasi kepaduan dan krida muda”(158)

Pada kutipan di atas, Kanjeng Gusti juga menjelaskan apa saja yang mencakup pendidikan. Beliau menyampaikan monolog tersebut kepada Hardoyo. Dalam hal ini Kanjeng Gusti berarti ingin ada perubahan dalam pendidikan di Solo, tidak hanya pendidikan biasa, beliau ingin pendidikan itu dilaksanakan dengan baik agar pemberantasan buta huruf dapat berjalan dengan lancar, dan keinginan beliau tidak ada lagi warga setempat yang buta huruf.

Jujur

Adapun kutipan-kutipan yang termasuk dalam jujur kepada manusia dengan dirinya sendiri dalam novel *PP* ini adalah sebagai berikut:

“Mungkin saya akan menjadi pelayan seperti itu? Ah, pekerjaan seperti apa saja baik asal dilakukan dengan jujur, baik dan rajin, kata Embok. Saya tidak bisa lain dari pada setuju dengan kata-kata itu karena melihat

pengalaman Embok sendiri sebagai penjual tempe. Kurang jujur, kurang baik, kurang rajin dan kurang ulet yang bagaimana lagi Embok saya itu!”(25-26)

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Embok adalah orang yang jujur, sedikitpun Embok tidak pernah mempunyai niat yang jahat dalam melakukan segala hal, Embok tidak ingin membuat pelanggannya kecewa dengan ketidakjujurannya dalam menjual tempe. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan Lantip dan juga perkataan Embok sendiri.

“Waktu orang-tua saya menyatakan kepada *Ndoro Seten*, dengan tersenyum mereka mengatakan bahwa itu adalah hadiah mereka buat kejujuran dan ketulusan orang-tua kami menggarap sawah *Ndoro Seten*. Orang-tua kami dinyatakan oleh *Ndoro Seten* sebagai petani yang tahu menepati kewajiban, menyetor hasil panen sawah kepada mereka tanpa pernah mencoba mengurangi atau mencuri bawonan atau ikatan panen padi waktu habis menuai”(32)

Kutipan di atas menguraikan pengakuan *Ndoro Seten* terhadap Embok dan para petani atas kejujuran dan ketulusan mereka dalam menggarap sawah *Ndoro Seten*. Pasalnya, Embok selalu dengan senang hati menyumbangkan tenaga untuk membantu *Ndoro Seten*. Kejujuran yang baik adalah kejujuran yang membuat tenang dan orang lain senang walaupun kadang ada juga yang merasa sakit, tapi apa boleh buat karena kejujuran itu demi kebaikan semua orang.

Nilai-Nilai Budaya yang berhubungan manusia dengan lingkungan

Adapun kutipan-kutipan yang termasuk dalam alam menyediakan berbagai dalam novel *PP* ini adalah sebagai berikut:

“Menurut ceritera, kayu-kayu tersebut dipilih dari bagian yang paling dalam, dan dengan demikian juga yang paling tua dan angker, dari hutan-hutan yang mengelilingi kota Wanagalih. Menurut ceritera lagi, pohon-pohon yang dipilih untuk menjadi tiang-tiang pendopo itu sebelum ditebang, diajak berunding dulu oleh dukun atau pawang hutan Wanagalih. Hutan baginya seperti halaman di belakang rumah saja begitu akrab dan mesra hubungannya dengan hutan seisinya. Harimau, monyet, serta satwa lainnya patuh dan tunduk kepadanya. Begitu pula pepohonan dan batu-batu di dalam hutan itu”(2)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa para dukun dan pawang menghormati alam, dalam arti tidak semena-mena memperlakukan mereka. Sebagai bukti, sebelum menebang pohon, mereka diajak berunding terlebih dahulu karena bagi mereka hutan adalah seperti halaman rumah. Dengan kata lain bagian dari mereka.

“Sesungguhnya kebiasaan untuk berbicara dengan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan bukanlah monopoli Kiai Jogosimo saja. Nenek-nenek di kampung, bila hendak memetik daun-daun dan untuk disayur, selalu minta izin dulu kepada pohon yang memilikinya. dan setelah saya tua, saya membaca di Sulawesi Selatan para pawang pembuat perahu pinisi meminta izin juga kepada pohon-pohon yang akan dijadikan perahu,

begitulah pohon-pohon itu lantas disirami dengan air berember-ember, pohon-pohon itu kemudian ditebangi dan dengan hati-hati sekali diangkat ke kota untuk dibentuk menjadi soko guru dan tiang-tiang penyangga keramat, maka soko guru beserta tiang-tiang pendopo Kabupaten Wanagalih itu tetap tegak berdiri hingga sekarang”(3-4)

Kutipan di atas menguraikan kebiasaan Jogosimo dan nenek-nenek di atebang. Mereka meminta izin terlebih dahulu dengan pohon atau tumbuhan yang akan dipetik. Mereka juga memperlakukan atau menebang pohon dengan hari-hati. Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka adalah orang yang menjaga alam.

“Rumput hijau merata menandakan pemeliharaan yang baik dan telateten. Beringin kembar ditengah alun-alun itu juga kelihatan besar, rimbun, dan agung menandakan lagi pemeliharaan yang baik dan tekun”(4)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa halaman Alun-alun di depan pendopo terpelihara dengan baik. Warga dan Bupati Wanagalih sangat membanggakan alun-alun yang paling luas di seluruh Jawa Timur tersebut. Nyaris semua warga kota Wanagalih merasa ikut memilikinya serta dengan demikian ikut memeliharanya. Hal ini membuktikan bahwa mereka ikut memelihara alam.

“Tidak hanya perkumpulan sepakbola yang digilir secara ketat dalam menggunakan lapangan itu, bahkan kerbau, sapi dan kambing yang digembala di alun-alun itu juga digilir ketat jadwal penggembalanya agar rerumputan alun-alun tetap subur”(4)

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa masyarakat atau petugas alun-alun sangat peduli dengan lingkungan alun-alun. Mereka memberi jadwal kepada penggembala yang biasa menggilir ternak mereka di alun-alun. Hal ini bertujuan agar rumput di alun-alun tidak terinjak-injak oleh binatang ternak sehingga rerumputan tersebut menjadi rusak. Oleh karena itu, petugas alun-alun harus memberi jadwal kepada penggembala.

“Di belakang rumah Setenan itu ada tegalan dengan berbagai macam tumbuh-tumbuhan seperti pisang, ubi jalar dan singkong, juga *uwi* semacam ubi yang berkulit hitam dan tumbuhnya menjalar di pohon, kemudian sudah tentu juga rumpun-rumpun bambu di pojok-pojok tegalan. Tegalan dan sawah itu menjadi tulang punggung pendapatan *Ndoro* Guru di samping gaji, kemudian pensiunnya, karena rumah tangga setenan adalah rumah tangga yang besar”(15)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa *Ndoro* Guru adalah orang yang memanfaatkan tumbuhan. Beliau menanam sayuran dan memiliki yang kemudian memamfaatkannya sebagai pendapatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian terhadap nilai-nilai budaya novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Keimanantauhidan berfokus pada pengakuan manusia tentang adanya Tuhan.

Pengakuan tersebut disadari manusia setelah manusia tahu hal-hal di luar kemampuannya. Pada saat seperti itu manusia merasa dirinya tidak berarti dihadapan Tuhan. Dengan mengaku adanya Tuhan, manusia merasa dekat dengan-Nya. Dalam kehidupan keagamaan manusia menghayati pertemuannya dengan Tuhan dalam dialog yang sejati. Ini mencerminkan akidah seseorang.

Manusia adalah makhluk sosial di samping makhluk pribadi. Tanpa manusia lain, memang manusia dapat bertahan hidup karena dia dapat makan dan minum tanpa harus ditemani orang lain. Akan tetapi manusia tidak dapat berkembang utuh karena aspek perkembangan kepribadiannya terhambat.

Manusia sebagai pribadi dapat menentukan baik-buruk suara hati itu semacam bisikan dalam hati untuk menimbang perbuatan baik atau tidak. Orang yang bijaksana adalah orang dan sikap perbuatannya selaras dengan suara hatinya, suara hati masyarakat dan suara hukum Allah. Manusia bijaksana adalah manusia yang memiliki kepribadian, tingkah laku dan hidup bijaksana, karena memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan ajaran-ajaran kebenaran yang bersifat bijaksana.

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati, dan seterusnya, serta terkait dan berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik positif maupun negatif.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran, yakni sebagai berikut. (1) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengajarkan apresiasi sastra, khususnya pada materi menganalisis nilai-nilai budaya. Dalam mengajar pokok bahasan tersebut, guru dapat memilih karya sastra yang tepat. Satu di antara karya sastra yang baik adalah novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Hal ini dikarenakan di dalam novel tersebut mengandung nilai-nilai budaya, (2) Peneliti selanjutnya dapat meneliti novel ini dari segi yang berbeda, seperti nilai religi, moral, dan pendidikan. Hal ini bertujuan agar pembaca mendapat pengetahuan yang mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra khususnya novel.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, Mohammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.

Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2006. *Dimensi Sosial dan Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Smart Media

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.ds

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budianta, Melani, dkk. 2008. *Membaca sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Darmono, Sapardi Djoko. 1978. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- E, Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Kav Madukusimo.
- Farkhan, Muhamad. 2007. *Proposal Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Cella.
- Martono.2006. *Ekspresi Puitik Puisi Munawar kalahan*. Pontianak: Pres Stain
- Martono.2006. *Ekspresi Puitik Puisi Munawar kalahan*.Pontianak: Pres Stain
- Martiningsih, Hellen. 2011. “Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat *Batu Batarup* Karya Haris Harahap”.*Skripsi*.FKIP Untan.
- Moleong, Lexy J. 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kayam, Umar. 1992. *Para Priyayi*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat.1992. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Graaedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurya, Eka. 2011, “Peranan Latar Dalam Mendukung Penokohan Pada Novel *Saat Pulang* Karya Ersu Andantino”. Pontianak: FKIP Untan.
- Rafsanjani. 2011. Nilai Budaya dalam Novel *Pesan dari Sambu* Karya Tasmi P.S. *Pontianak*: FKIP Untan.
- Rama, Tri. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2002. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Nuansa Yayasan Nuansa Cendika
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.

- Soelaeman, Mimandar. 2001. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Syam, Christanto. 2011a. "*Hakikat Penelitian Sastra*". Buku Ajar. Pontianak: FKIP Untan.
- Syam, Chirstanto. 2011b. "*Metode Penelitian Sastra*". Buku Ajar. Pontianak: FKIP Untan.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008a. *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiyatmi. 2005. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka